

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan mendasar dari pendidikan adalah untuk mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk memaksimalkan potensi dari siswa dan siswi. Salah satu cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Upaya memaksimalkan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal (faktor internal) yang meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan psikologi siswa, maupun eksternal (faktor eksternal), yang meliputi pembimbing, lingkungan belajar, sarana dan prasarana, serta cara guru mengajar. Antusiasme siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap lingkungan belajar.

Motivasi dasar seseorang adalah apa yang mendorong mereka untuk bertindak dengan cara tertentu. Seseorang yang bertindak sesuai dengan dorongan batinnya sedang mengalami dorongan ini. Akibatnya, motivasi dasar yang mendasari tindakan individu tercermin dalam tindakan mereka.

Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar dan menuntut ilmu akan memiliki keteguhan dan terbuka dalam pemikiran serta di jauhkan dari pada kesesatan melangkah dalam hidup. Sebagaimana terkandung dalam firman Allah SWT :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنزُرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya :

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat melindungi dirinya.” (Q.S. At – Taubah 9 :122) (terjemah departemen Agama RI. 2002)

Makna yang terkandung dalam ayat tadi merupakan arti dari bagaimana kita yang telah menuntut ilmu dengan bersemangat akan dimudahkan untuk menjaga diri dari kesesatan dan menjauhi larangan-Nya. Kesimpulan dari ayat tersebut ialah motivasi belajar merupakan faktor penting bagi psikis. Seseorang yang termotivasi akan memiliki pandangan yang positif untuk melangkah maju dalam hidupnya dan akan termotivasi untuk belajar dengan bergairah, kesenangan, dan semangat untuk menuntut ilmu.

Di sisi lain, jika seseorang tidak menyukai belajar dan antusias, mereka tidak akan melakukan aktivitas sehari-hari dengan serius. Bahkan jika mereka memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, mereka mungkin berjuang secara akademis jika mereka kurang motivasi. aspek yang harus memotivasi siswa untuk belajar.

Penurunan motivasi untuk belajar yang melanda masyarakat pada zaman sekarang terutama dikalangan generasi muda khususnya kelas XI SMA sangat memprihatinkan. Hal ini merupakan dampak dari adanya perkembangan zaman yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental dalam menghadapi zaman modern seperti saat ini. Siswa pada masa ini dikatakan sangat rentan akan guncangan-guncangan yang menyebabkan masalah pada penurunan prestasi belajar yang akan menjerumuskan remaja ke masa depan yang buruk. Kaum remaja membutuhkan dukungan, pendidikan dan lingkungan yang baik di sekitarnya agar terhindar dari guncangan-guncangan dan masalah yang tidak diinginkan. Pada perkembangan

zaman modern seperti ini tentunya siswa harus diimbangi dengan pengetahuan umum dan ilmu agama yang bahkan harus lebih intensif terutama terhadap para remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Sudah seharusnya siswa kelas XI memiliki motivasi belajar yang baik, sehingga nantinya dapat mengarah pada prestasi belajar, karena mereka akan mengikuti ujian akhir di SMA ketika kelas XII dan melanjutkan kehidupan nyata, baik itu melanjutkan ke perguruan tinggi atau akan bekerja. Siswa kelas XI biasanya yang paling rentan terhadap rendahnya motivasi belajar. Hal ini dikarenakan siswa kelas XI sedang mengalami masa yang senang maim dan sedang sibuk dalam berorganisasi baik itu di Pramuka, PMR, Osis, MPK, Paskibra, dan sebagainya

Motivasi siswa terutama kelas XI yang diibaratkan sebagai anak tengahnya dalam lingkungan SMA kadang kala mengalami pengabaian mengenai pengawasan dari guru pengajar ataupun dari staf yang ada di sekolah dikarenakan teralihkan fokus kepada kelas XII serta penerimaan siswa baru dikelas X, padahal diantara ketiga itu tidak ada yang di anak tirikan atau tidak terawasi hanya saja kelas XI mulai maraknya terjadi berbagai kenakalan siswa yang sepatutnya menjadi contoh yang baik bagi adik kelasnya justru tidak dilakukannya dengan baik serta masih terjebak pada egonya sendiri dalam perjalanan beranjak dewasa pencarian jati diri.

Kondisi yang sudah dipaparkan tadi, sudah semestinya akan berdampak bagi siswa untuk kedepannya yang akan melaksanakan kehidupan yang baru, walau bagaimanapun individu harus di tuntut untuk meng-*upgrade* diri sendiri untuk menghadapi kehidupan yang akan menemui lokasi pekerjaan atau melanjutkan ke

dalam jenjang perkuliahan yang mana harus selalu di tuntut semangat yang sama dan konsisten dalam bekerja atau pun berkuliah. Dalam hal ini khususnya siswa kelas XI harus mendapatkan edukasi maupun motivasi bagaimana pentingnya suatu motivasi baik itu dari orang tua nya maupun dari wali kelas nya yang mana selalu berdampingan dengan siswa tersebut.

Siswa yang menunjukkan tanda-tanda motivasi belajar rendah sebaiknya mendapatkan arahan dari orang-orang yang dekat dengannya, seperti wali kelas atau pembimbingnya, yang ahli dalam konseling dan biasa disebut dengan guru BK atau konselor. Konseling Islami melalui *Client-Centered Therapy* merupakan layanan bagi siswa yang membutuhkan arahan. Konseling Islami dapat membantu siswa melihat betapa baiknya memecahkan masalah mereka secara mendalam dengan mengubah pemikiran dan perilaku mereka untuk mendorong pembelajaran.

Proses pemberian bantuan profesional dalam hal ini Guru BK kepada siswa secara tatap muka dalam interaksi tatap muka yang memunculkan interaksi langsung guna memperoleh pemahaman diri siswa, kemampuan pengendalian diri siswa, dan pengarahan diri yang lebih baik yang dapat digunakan oleh mereka dalam konteks pemecahan masalah itulah yang dapat diartikan sebagai konseling itu sendiri. masalah dan bekerja pada perilakunya dari sini keluar.

Konseling individu dalam pandangan Alfred Adler didasarkan pada pemikiran bahwa setiap manusia, khususnya yang berinteraksi dengan orang dewasa atau lingkungannya, mengalami perasaan rendah diri, seperti kelemahan dan ketidakberdayaan. Perbedaan kondisi sosial, psikologis dan fisik mungkin menjadi sumber emosi tersebut. Namun, justru kekurangan inilah yang

membedakan manusia dari hewan lain, karena mendorong mereka untuk mendapatkan kekuatan, kekuasaan, kebebasan, keunggulan, atau rasa superioritas melalui kampanye pemasaran. Dari perasaan rendah diri (inferioritas) ke kondisi yang serba kekurangan (superioritas) selalu mendorong perkembangan perilaku dan kepribadian manusia. (Al-Migwar, 2005 : 21).

Berdasarkan uraian tersebut untuk membantu siswa dalam mengatasi tantangan mereka, terutama mereka yang kurang motivasi belajar, konselor perlu memberikan perhatian khusus pada hal ini. Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konseling Islami melalui pendekatan *Client Centered Therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kroya Kabupaten Indramayu.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut maka oleh itu peneliti mengangkat fokus penelitian diantaranya :

1. Bagaimana program yang dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kroya Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana implementasi layanan konseling Islami di SMA Negeri 1 Kroya Kabupaten Indramayu dengan pendekatan *Client Centered Therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI?
3. Bagaimana hasil penerapan layanan konseling Islami di SMA Negeri 1 Kroya Kabupaten Indramayu dengan pendekatan *Client Centered Therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang menjadi pokok bahasan di atas, berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

Tujuan penelitian ini sesuai dengan apa yang sudah menjadi pokok permasalahan di atas ialah sebagai berikut,:

1. Untuk mengetahui bagaimana program di sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kroya Kabupaten Indramayu
2. Untuk mengetahui bagaimana layanan konseling Islami di SMA Negeri 1 Kroya Kabupaten Indramayu dapat diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan *Client-Centered Therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar dari siswa kelas XI.
3. Untuk mengetahui bagaimana SMA Negeri 1 Kroya Kabupaten Indramayu hasil dari penerapan layanan konseling Islami dengan pendekatan *Client Centered Therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Pada dasarnya penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan dan pemahaman pembaca pada umumnya, dan khususnya bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, serta civitas akademika secara keseluruhan, mengenai peningkatan motivasi belajar siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi oleh peneliti lain, baik secara teoritis maupun metodologis, mengenai penerapan Layanan Konseling Islami melalui pendekatan *Client Centered Therapy* untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kroya Kabupaten Indramayu, agar peneliti mendapatkan wawasan tentang peran layanan Konseling Islami dalam meningkatkan motivasi belajar siswa..
- b. Bagi pembimbing/pendidik, Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk membimbing dan mengarahkan siswa, khususnya di SMAN 1 Kroya
- c. Bagi lembaga sekolah, hasil penelitian sebagai acuan untuk perspektif dan penilaian baru sehingga dapat mendorong pelaksanaan layanan konseling islami yang lebih baik.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penulis telah melihat melalui beberapa skripsi dan literatur sebelumnya di perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan tidak menemukan penelitian yang membahas tentang konseling Islam dengan pendekatan *client centered* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI. Namun, ada beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya :

- a. Penerapan Client-Centered Therapy (CCT) Untuk Mengatasi Stres, Skripsi Siti Ulfah Mariah Tahun 2018 (Studi Pada Pasien Diabetes Mellitus Pasca Amputasi di Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak). Dalam skripsi ini cenderung menguraikan bahwa eksplorasi berisi tentang keadaan korban diabetes melitus pasca pengangkatan, dan bagaimana penerapan CCT untuk

mengelola tekanan yang dialami oleh korban. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk penulisan skripsi ini. Objek inilah yang membedakan penelitian Siti Ulfah Mariah dengan peneliti lakukan. Jika penelitian Siti Ulfah Mariah tentang depresi pada penderita diabetes melitus yang diamputasi, maka penelitian ini tentang bagaimana motivasi belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Kroya. Kemudian, jika penelitian Siti Ulfah Maria melihat kasus di masyarakat, penelitian ini melihat kasus di lembaga pendidikan.

- b. Berdasarkan penelitian Kristiani “Analisis Pengaruh Konseling Individu Dengan Pendekatan Client Centered Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMK Bina Latih Karya (SMK-BLK) Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”. Dari hasil penyelidikan terhadap informasi yang didapat, terlihat bahwa konseling individu dengan pendekatan client-centered therapy berdampak pada kepercayaan siswa. Fakta bahwa keduanya menggunakan layanan konseling individu dengan pendekatan terapi yang berpusat pada klien menjadi relevansi penelitian Kristiani dengan penelitian ini; namun penelitian Kristiani berjudul Perasaan Percaya Diri sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada Konseling Islami Melalui Pendekatan Client Centered Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI.
- c. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Taty Fauzi pada tahun 2018 mengenai “Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMS Negeri 8 Palembang Kelas XI IPS”. Dari hasil temuan analisis data yang diperoleh bahwa penerapan strategi

pemodelan meningkatkan motivasi belajar siswa. Fakta bahwa keduanya sama-sama berbicara tentang motivasi belajar menjadikan penelitian Taty Fauzi relevan dengan penelitian, akan tetapi yang dilakukan oleh Taty Fauzi menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan modeling sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan layanan konseling individu dengan pendekatan *client centered*.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Konseling Islami

Menurut Lubis menyimpulkan bahwa konseling Islami adalah layanan yang membantu seseorang untuk mempelajari, mengenali, dan memahami kondisinya sesuai dengan kodratnya, atau memahaminya kembali.

Selain itu, konseling Islami membantu konseli dalam menerima kondisinya apa adanya, baik dari kelebihan dan kekurangannya, serta aspek positif dan negatifnya, sebagaimana ditakdirkan oleh Allah. Setelah itu, dia menyadari bahwa dia berkewajiban untuk berusaha sebagai manusia. Dia tidak boleh terus-menerus menyesali kelemahannya, dan kelebihan yang ada dalam diri bukan untuk membuat lupa diri. (Lubis, 2007: 97-98)

Pada akhirnya, Konseling Islami bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan konseli untuk tawakkal/berserah kepada Allah, berkonsultasi semua masalah dengan Allah dan sekaligus meminta arahan-Nya dan membantu mengatasi setiap masalah yang dihadapinya.

Oleh karena itu, kesimpulan penulis adalah bahwa konseling Islami

merupakan layanan yang membantu konseli memahami keadaan (situasi dan kondisi) mereka saat ini. Dalam hal ini, dia menerima bantuan dalam mengidentifikasi masalah dan mendiagnosisnya secara bersamaan. Selain itu, membantu klien dalam menemukan metode pemecahan masalah mereka sendiri. Konselor hanya dapat menawarkan alternatif yang disesuaikan dengan kandungan intelektual konseli dan berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. *Client Centered Therapy*

Carl Ransom Rogers mengembangkan terapi yang berpusat pada klien yang dikenal sebagai konseling non-direktif, pada tahun 1942 di University of Wisconsin di Amerika Serikat. Konseli diberi kesempatan untuk secara bebas mengungkapkan masalah, perasaan, dan pemikirannya sebagai bagian dari pendekatan ini, yang didasarkan pada anggapan bahwa orang yang bermasalah sebenarnya masih memiliki potensi dan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Pendekatan ini merupakan upaya membantu memecahkan masalah yang dipusatkan pada konseli.

Menurut Carl Rogers *Client-Centered Therapy* yang dikenal sebagai konseling non-direktif adalah suatu metode pengobatan psikis yang menggunakan dialog antara konselor dan konseli untuk menciptakan gambaran yang harmonis tentang diri ideal (diri konseli) dan diri konseli menurut realitas yang sebenarnya (*the actual self*). (Carl Rogers 1942:30).

Pendekatan Client Centered adalah suatu metode bimbingan dan konseling yang menekankan pada aktivitas dan tanggung jawab konseli itu sendiri agar dapat menemukan cara untuk dapat menghadapi kenyataan. Kesimpulan ini dapat ditarik dari uraian di atas, konselor hanya berfungsi sebagai fasilitator atau partner dalam

membantu konseli dalam melakukan refleksi sikap dan peran mereka guna menentukan metode atau solusi yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah konseli. Konseli bertanggung jawab atas sebagian besar proses konseling.

c. Motivasi Belajar

Pada hakikatnya motivasi adalah usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang sehingga ia terdorong untuk bertindak dengan cara tertentu guna mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi belajar, seperti yang didefinisikan oleh Clayton Alderfer, adalah kecenderungan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai tingkat pencapaian atau hasil belajar sebaik mungkin. (Nashar, 2004:42).

Dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah laku manusia, termasuk tingkah laku belajar, disebut sebagai motivasi. Sikap dan perilaku individu peserta didik diaktifkan, digerakkan, disalurkan, dan diarahkan oleh suatu keinginan dalam motivasi. Menurut Abin Syamsudin M, salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan mengidentifikasi beberapa indikator pada tahapan tertentu. (Abin Syamsudin 1996 : 21)

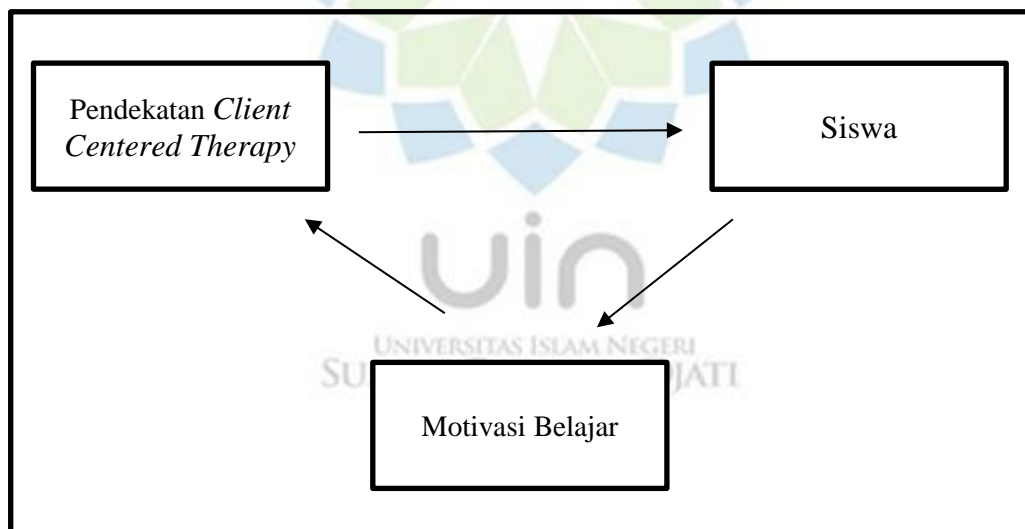
Motivasi belajar menurut WS Minkel adalah keseluruhan daya penggerak psikososial dalam diri siswa yang menghasilkan kegiatan belajar, menjamin berlangsungnya kegiatan belajar, dan memberikan arah kegiatan belajar guna mencapai suatu tujuan. (Ws Minkel 1979 : 32).

Penulis dapat menarik kesimpulan yang mana motivasi belajar dapat berperan sebagai pendorong usaha dan keberhasilan dalam usaha yang dilakukan

siswa untuk belajar. Adanya motivasi yang kuat akan menghasilkan hasil yang positif. Dengan kata lain, seseorang yang belajar akan mencapai kesuksesan jika mereka bekerja keras dan terutama mengandalkan iman, taqwa, dan motivasi. Tingkat prestasi belajar seorang siswa akan sangat tergantung pada intensitas motivasinya.

2. Kerangka Konseptual

Penulis menggunakan kerangka konseptual untuk memudahkannya mengetahui kemana arah penelitian. Sugiyono menegaskan (Sugiyono, 2016: 91), kerangka konseptual adalah hubungan antar variabel yang disusun dari sejumlah teori yang telah dijelaskan sebelumnya, sebagai berikut:



Bagan 1.1

(Kerangka Konseptual)

G. Langkah-langkah Penelitian

Berkaitan mengenai langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan ialah

sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian yang akan dilakukan ialah berada di SMA Negeri 1 Kroya yang beralamatkan di desa Temiyang, Kec. Kroya, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45265.

Adapun landasan yang mendasari memilih lokasi ini karena ditempat tersebut ditemukan permasalahan mengenai rendahnya motivasi belajar para siswa kelas XI untuk mengetahui akan pentingnya menata masa depan dengan tekun belajar dan motivasi yang kuat, selain itu juga tersedianya sumber data yang diperlukan untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma interpretif. Pendekatan interpretatif, menurut Newman ialah upaya mencari penjelasan atas peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman orang-orang yang diteliti. (Newman, 1997: 68)

Pendekatan interpretatif diambil dengan fokus pada dunia nyata. Pendekatan interpretatif biasanya merupakan sistem sosial yang menafsirkan perilaku secara detail dengan mengamatinya secara langsung. Pengetahuan tidak didasarkan pada aturan dan prosedur baku, menurut paradigma ini; Makna dari setiap gejala atau kejadian bisa berbeda-beda; Bergerak dari yang khusus ke yang umum dan abstrak adalah sifat ilmu induktif. Ilmu bersifat idiografis, yang berarti mengungkapkan realitas melalui simbol atau kata-kata deskriptif.

Selain itu, paradigma interpretatif pada akhirnya mengarah pada

pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami signifikansi suatu peristiwa dan dampaknya terhadap manusia dalam kondisi dan keadaan tertentu. Dalam hal ini, upaya mengoptimalkan pendekatan *Client-Centered Therapy* guna meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut Creswell adalah suatu pendekatan atau pencarian untuk menyelidiki dan memahami suatu fenomena sentral. Peneliti melakukan wawancara dengan pembimbing dan siswa penelitian dengan mengajukan pertanyaan yang agak umum untuk memahami gejala sentral tersebut. Setelah itu, data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau teks. Kemudian, kumpulan data ini dilihat. Peneliti kemudian mengelaborasi temuan penelitian sebelumnya berdasarkan temuan analisis. Laporan digunakan untuk mempresentasikan temuan akhir dari penelitian kualitatif. (Creswell 2008 : 41)

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 1 Kroya Kabupaten Indramayu, tujuan metode penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi objektif sesuai dengan hasil temuan penelitian tentang konseling Islami dengan pendekatan *Client-Centered Therapy* di SMAN 1 Kroya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah jawaban atas pertanyaan penelitian yang dituangkan dalam fokus atau rumusan masalah dan tujuan penelitian adalah jenis data. Oleh karena itu, studi ini menggunakan pada jenis data berikut:

- 1) Data mengenai kondisi motivasi belajar siswa.
- 2) Data mengenai program sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Data mengenai hasil dari program dalam peningkatan motivasi belajar siswa.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber Data Primer Sumber data primer dalam penelitian ini diambil langsung dari lapangan tempat peneliti yaitu SMAN 1 Kroya sebagai pembimbingnya ialah guru bimbingan konseling.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen, jurnal, teori dan penelitian sebelumnya yang menunjang dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3) Informan

Dalam penelitian kualitatif, seorang informan adalah orang yang akrab dengan informasi yang diperlukan untuk penelitian dan berfungsi sebagai sumber data utama. siswa yang berpartisipasi dan terlibat dalam penelitian adalah informan yang diperlukan untuk penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode atau langkah-langkah peneliti dalam mengumpulkan data dikenal dengan teknik pengumpulan data. Dalam skripsi ini, prosedur atau metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Salah satu komponen pengumpulan data adalah observasi. Observasi adalah pengumpulan data secara langsung dari lapangan. Memilih lokasi untuk belajar adalah langkah pertama dalam proses observasi. Setelah lokasi penelitian ditentukan, akan ditemui kesulitan untuk memperoleh gambaran umum tentang tujuan penelitian. Peneliti kemudian menentukan siapa, kapan, untuk berapa lama, dan bagaimana.

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan pencatatan secara seksama terhadap gejala-gejala yang dialami. Menurut (Supardi, 2006: 31), metode ini melibatkan mengikuti kegiatan atau apa pun yang dilakukan objek yang diteliti dan kemudian menarik kesimpulan dari apa yang mereka lihat dan amati.

Dalam observasi ini, peneliti akan mengumpulkan data lapangan tentang program layanan sekolah untuk meningkatkan proses konseling Islami di SMAN 1 Kroya dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang menggunakan format tanya jawab satu arah, di mana orang yang diwawancarai mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan.

Komunikasi tanya jawab tatap muka dimana bahasa tubuh dan ekspresi wajah responden berfungsi sebagai pola media yang melengkapi komunikasi verbal. Wawancara adalah serangkaian pertanyaan dan jawaban atau konfirmasi yang diberikan secara metodis kepada peneliti sampel (struktur).

Wawancara ialah bertanya secara lisan, sepihak, tatap muka, dan dengan

tujuan yang telah ditentukan itulah yang dimaksud dengan istilah “percakapan”. Wawancara terstruktur digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian ini. Pertanyaan dalam wawancara terstruktur mengikuti pola yang telah ditentukan dan menghasilkan tanggapan. Oleh karena itu, pewawancara telah menyiapkan pertanyaan yang komprehensif dan mendalam mengenai tingkat motivasi belajar yang dialami siswa kelas XI SMAN 1 Kroya Kabupaten Indramayu.

c. Dokumentasi

Istilah “dokumentasi” dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pengumpulan data yang memanfaatkan data berupa buku dan catatan (dokumen). Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap atau mencari berbagai informasi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang konseling Islami dengan pendekatan *client centered therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI SMAN 1 Kroya. Gambar digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini.

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan suatu teknik untuk penentuan data yang di teliti, bagaimana tolak ukur dari data yang ada itu valid atau tidak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa uraian teknik keabsahan data sebagai berikut :

a. Kecukupan Referensi

Kecukupan Referensi untuk keabsahan data ialah dengan memperbanyak

jumlah referensi yang mampu menguji dan mengoreksi temuan penelitian dapat mendukung keabsahan data.

Referensi dapat berasal dari informasi yang dikumpulkan selama periode penelitian atau dari sumber lain. Kecukupan referensi juga dapat dicapai dengan memperoleh sumber data narasumber (sumber daya manusia), Sumber bahan masalah penelitian antara lain buku perpustakaan, karya ilmiah, dan laporan penelitian. Peneliti mampu memberikan penjelasan atas data yang dihasilkan karena referensi tersebut sudah memadai. Semakin banyak referensi yang disusun menjadi data penelitian, maka temuan penelitian tersebut akan semakin diyakini kebenarannya dan dijamin keabsahannya.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang berusaha mengidentifikasi aspek-aspek situasi yang sangat relevan dengan masalah atau isu yang dicari dan kemudian berfokus secara mendalam pada aspek-aspek tersebut.

Pengamatan yang dilakukan pada konseling Islami dengan pendekatan *client centered therapy* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI adalah secara menyeluruh, detail, dan konsisten. Pengamatan ini kemudian akan diperiksa secara rinci sehingga dapat dipahami.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu cara pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data itu untuk memeriksa atau membandingkan data (Lexy J. Moleong, 2010: 330).

Hal ini dilakukan dengan mengkontraskan data observasi dengan hasil

wawancara, mengkontraskan situasi dan perspektif seseorang dengan berbagai perspektif orang lain, dan mengkontraskan isi dokumen terkait dengan hasil wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Adapaun langkah-langkah yang harus dilalui dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data (display data), dan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi data

Kegiatan reduksi data meliputi mengklasifikasikan dan meringkas data mentah yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis analisis yang dikenal dengan reduksi data ini bertujuan untuk memfokuskan, memilih, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir penelitian dapat ditarik dan diverifikasi.

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa reduksi data adalah meringkas data lapangan yang telah terkumpul dan memilih aspek-aspek terpenting sesuai dengan fokus penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih jauh bagaimana pendekatan client-centered therapy dalam konseling Islami dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI SMAN 1 Kroya.

b. Penyajian Data (Display Data)

Miles dan Huberman menyatakan bahwa teks naratif merupakan metode penyajian data (presentasi) yang paling sering digunakan dalam penelitian

kualitatif. Dengan penyajian data ini, lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan melakukan analisis selanjutnya menggunakan apa yang Anda ketahui tentang data tersebut.

Untuk mencapai kesimpulan, diharapkan informasi akan disajikan secara ringkas dan lugas dengan jenis penyajian ini. (Sugiyono; 2016: 121) Menurut penulis, langkah kedua dalam penelitian ini setelah reduksi data adalah display data. Hal ini memudahkan penelitian untuk memahami apa yang terjadi di bidang konseling Islami dengan menggunakan pendekatan *client-centered therapy* untuk mendongkrak motivasi belajar siswa kelas XI. (Sugiyono; 2016 : 121)

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Miles dan Huberman mengatakan bahwa penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga setelah analisis data kualitatif. Jika tidak ada cukup bukti kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan awal akan direvisi. Namun, ketika peneliti kembali ke ruangan untuk mengumpulkan data, kesimpulan yang disajikan dapat dipercaya jika didukung oleh bukti yang valid dan konsisten. (Sugiyono; 2016; 341).